

## Fenomena Anak Putus Sekolah di Gunungkidul: Analisis Sosiologi dan Antropologi Pendidikan terhadap Faktor Ekonomi dan Pernikahan Dini

Devy Isma Wati<sup>1</sup>, Anggun Kharisma<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>

[Devysmawati@gmail.com](mailto:Devysmawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [Anggun.kharisma3304@gmail.com](mailto:Anggun.kharisma3304@gmail.com)<sup>2</sup>, [ridwan@gmail.com](mailto:ridwan@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Pemalang

### Abstract

*Economic factors and the practice of child marriage have rendered school dropout rates in Gunungkidul a deeply complex issue. This research aims to understand the intricate relationship between household economic pressure, cultural norms supporting early marriage, and the resulting low levels of educational persistence. By employing a dual perspective, this study utilizes educational sociology to examine how social structures and economic inequality restrict access to schooling, while educational anthropology investigates how local cultural values shape the community's perception of the importance of formal education. The findings indicate that economic barriers and the tradition of child marriage significantly obstruct formal education, thereby creating a self-perpetuating cycle of poverty that is difficult to break. This research highlights that the decision to leave school is rarely a singular choice but rather a consequence of systemic pressures where financial survival often takes precedence over long-term educational goals. Furthermore, cultural acceptance of early marriage serves as a socially sanctioned "exit" from the financial burden of schooling. To address these challenges, the study provides several strategic recommendations. Economic empowerment for families is crucial to alleviate the immediate need for child labor or early marriage as a financial solution. Additionally, the strengthening of educational policies—specifically those targeting rural retention—and intensive community education regarding the long-term benefits of schooling are essential. These integrated solutions are vital for dismantling the structural and cultural barriers in Gunungkidul, ultimately fostering a more equitable and sustainable educational environment for the younger generation.*

**Keywords:** *Economic factors; early marriage; school dropout; sociology of education; Gunungkidul.*

### Abstrak

*Faktor ekonomi dan praktik pernikahan dini telah menjadikan angka putus sekolah di Gunungkidul sebagai masalah yang sangat kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan yang rumit antara tekanan ekonomi rumah tangga, norma budaya yang mendukung pernikahan dini, dan dampaknya terhadap rendahnya tingkat keberlangsungan pendidikan. Dengan menggunakan perspektif ganda, studi ini memanfaatkan sosiologi pendidikan untuk menguji bagaimana struktur sosial dan ketimpangan ekonomi membatasi akses ke sekolah, sementara antropologi pendidikan menyelidiki bagaimana nilai-nilai budaya lokal membentuk pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan ekonomi dan tradisi pernikahan dini secara signifikan menghambat pendidikan formal, sehingga menciptakan siklus kemiskinan yang terus berlanjut dan sulit untuk diputus. Penelitian ini menyoroti bahwa keputusan untuk putus sekolah jarang sekali menjadi pilihan tunggal, melainkan konsekuensi dari tekanan sistemik di mana kelangsungan hidup finansial sering kali didahulukan daripada tujuan pendidikan jangka panjang. Selain itu, penerimaan budaya terhadap pernikahan dini berfungsi sebagai "jalan keluar" yang dianggap sah secara sosial dari beban biaya sekolah.*

*Untuk mengatasi tantangan ini, studi ini memberikan beberapa rekomendasi strategis. Pemberdayaan ekonomi bagi keluarga sangat penting untuk meringankan kebutuhan mendesak akan tenaga kerja anak atau pernikahan dini sebagai solusi finansial. Selain itu, penguatan kebijakan pendidikan khususnya yang menasar retensi siswa di pedesaan dan pendidikan masyarakat secara intensif mengenai manfaat jangka panjang sekolah sangatlah penting. Solusi terintegrasi ini krusial untuk membongkar hambatan struktural dan budaya di Gunungkidul, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi generasi muda.*

**Kata kunci:** *Faktor ekonomi; pernikahan dini; putus sekolah; sosiologi pendidikan; Gunungkidul.*

---

\*Correspondence author: Devy Isma Wati  
Institut Agama Islam Pemalang, Pemalang, Jawa Tengah  
Email: [devysmawati@gmail.com](mailto:devysmawati@gmail.com)

## Pendahuluan

Anak putus sekolah masih merupakan masalah besar di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan seperti Gunungkidul dan Yogyakarta. Berbagai faktor, termasuk tekanan ekonomi keluarga dan norma budaya yang mendukung pernikahan dini, bertanggung jawab atas tingginya angka putus sekolah di daerah tersebut. Komponen kedua ini menciptakan siklus masalah yang mempengaruhi generasi muda, mempengaruhi kualitas hidup dan akses terhadap pendidikan. Keberlanjutan pendidikan sering dihalangi oleh tekanan ekonomi keluarga. Keluarga dengan pendapatan rendah biasanya tidak mengutamakan pendidikan karena fokus utama orang tua adalah memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan dan tempat tinggal. Di daerah pedesaan, kemiskinan adalah penyebab utama putusnya sekolah yang tinggi.

Selain itu, pernikahan dini juga memberikan kontribusi besar pada peningkatan jumlah anak yang putus sekolah. Anak-anak, terutama perempuan, terpaksa meninggalkan pendidikan formal oleh masyarakat lokal yang menganggap pernikahan sebagai cara untuk meringankan beban keuangan keluarga. Adat istiadat budaya ini menyatakan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga lebih penting daripada pendidikan tinggi. Seseorang dapat menggunakan pendekatan sosiologis pendidikan untuk melihat bagaimana struktur sosial seperti ketimpangan ekonomi dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi akses ke pendidikan. Sebaliknya, studi antropologi pendidikan memungkinkan penyelidikan lebih mendalam tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan

dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Dengan menggabungkan kedua metode ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang alasan mengapa anak-anak di Gunungkidul meninggalkan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana norma budaya pernikahan dini dan tekanan ekonomi keluarga berdampak pada jumlah anak yang putus sekolah di Gunungkidul. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan berbasis komunitas yang fokus pada pemberdayaan ekonomi dan perubahan pola pikir masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam jangka panjang.

## Metode

Studi ini melakukan analisis fenomena anak putus sekolah di Gunungkidul yang disebabkan oleh norma budaya pernikahan dini dan tekanan ekonomi keluarga. Peneliti dapat mengeksplorasi secara menyeluruh elemen sosial dan budaya yang mempengaruhi akses terhadap pendidikan dengan metode ini. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan data dari laporan Detik Jateng (2023), yang menunjukkan bahwa masalah ekonomi dan pernikahan dini adalah penyebab angka putus sekolah yang tinggi di beberapa kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Informasi ini digunakan untuk menentukan bidang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini melibatkan anak-anak yang putus sekolah, terutama yang berasal dari keluarga dengan masalah keuangan, orang tua atau wali, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah. Anak-anak dipilih sebagai subjek utama untuk mempelajari pengalaman mereka terkait keputusan untuk berhenti sekolah, sedangkan orang tua dan tokoh masyarakat

memberikan pandangan mereka tentang faktor-faktor budaya dan ekonomi yang mempengaruhi fenomena tersebut. Sekolah dan dinas pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan kebijakan data dan mengatasi tantangan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan partisipasi pendidikan. Tiga metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan pemahaman dalam menggali informasi dari informan, dan observasi dilakukan untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi pendidikan dan praktik pernikahan dini.

Data awal dilengkapi dengan informasi dari laporan pemerintah, artikel berita, dan statistik pendidikan daerah melalui studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan informasi berdasarkan tema utama, seperti norma budaya, tekanan ekonomi, dan persepsi masyarakat tentang pendidikan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah analisis hubungan antartema. Penelitian dilakukan untuk menemukan ciri-ciri, hubungan, dan komponen utama yang memengaruhi jumlah anak putus sekolah di Gunungkidul. Penelitian ini membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memastikan validitas data.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan pernikahan dini. Dari 336 anak yang

putus sekolah, mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, yang kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, tekanan sosial dan budaya terkait pernikahan dini, khususnya bagi anak perempuan, juga menyebabkan banyak anak harus berhenti sekolah. Kapanewon Wonosari menjadi wilayah dengan jumlah anak putus sekolah tertinggi, yakni sebanyak 46 anak, sementara Kapanewon Rongkop memiliki jumlah terendah dengan 5 anak. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, pemerintah melalui program "Gunungkidul Cerdas" memberikan beasiswa kepada siswa kurang mampu serta melakukan sosialisasi tentang dampak negatif pernikahan dini. Berikut adalah pembahasan secara rinci tentang masalah ekonomi dan pernikahan dini yang menyebabkan ratusan anak di Gunungkidul putus sekolah: Faktor Penyebab Pernikahan Dini 1. Ekonomi: Status ekonomi keluarga yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki anak yang menikah lebih awal karena mereka tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. 2. Pendidikan: Pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap pernikahan dini. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung memiliki anak yang menikah lebih awal karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pendidikan. 3. Kebudayaan: Kebudayaan dan tradisi lokal juga dapat mempengaruhi keputusan anak untuk menikah lebih awal. Di beberapa daerah, pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga. Dampak Pernikahan Dini 1. Putus Sekolah: Pernikahan dini dapat menyebabkan anak putus sekolah, seperti yang terjadi di Gunungkidul. Anak-anak yang

menikah lebih awal cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka karena mereka harus fokus pada kehidupan rumah tangga. 2. Kesehatan Reproduksi: Pernikahan dini juga dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja, terutama perempuan. Pernikahan dini dapat menyebabkan perempuan hamil pada usia yang masih sangat muda, yang dapat berdampak pada kesehatan mereka. 3. Kemiskinan: Pernikahan dini juga dapat menyebabkan kemiskinan karena anak-anak yang menikah lebih awal cenderung tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan ekonomi mereka. Upaya Pencegahan

1. Kampanye Anti Pernikahan Dini: Dinas Pendidikan Gunungkidul berkolaborasi dengan pihak-pihak lain untuk menggalakkan kampanye anti pernikahan dini. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan bahaya pernikahan dini.
2. Peningkatan pendidikan: Peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dapat membantu mencegah pernikahan dini. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk meningkatkan akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Pemberdayaan Ekonomi: Pemberdayaan ekonomi keluarga juga dapat membantu mencegah pernikahan dini. Pemerintah dan lembaga ekonomi dapat bekerja sama untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan kesempatan ekonomi mereka.

## Diskusi

Pernikahan dini bukan sekadar masalah individu, melainkan fenomena yang berakar kuat pada **kebudayaan dan tradisi lokal**. Di banyak komunitas, pernikahan dini masih dipandang sebagai instrumen untuk menjaga kehormatan atau meningkatkan status sosial-ekonomi keluarga. Pandangan ini sering kali menempatkan pernikahan sebagai "solusi jalan pintas" untuk keluar dari beban finansial, padahal secara sosiologis, hal ini justru melanggengkan struktur sosial yang membatasi mobilitas vertikal bagi anak-anak mereka.

Dampak dari praktik ini menciptakan efek domino yang merugikan: Putus sekolah menjadi konsekuensi langsung yang paling nyata. Ketika fokus beralih ke tanggung jawab rumah tangga, hak anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan formal terhenti, yang secara otomatis menutup pintu peluang kerja layak di masa depan. Dari perspektif medis, kehamilan di usia dini pada remaja perempuan sangat berisiko karena kesiapan fisik yang belum optimal. Hal ini memicu masalah kesehatan jangka panjang, baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Tanpa pendidikan dan kesiapan ekonomi, pasangan muda cenderung terjebak dalam kemiskinan struktural. Mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup, sehingga kemiskinan tersebut berpotensi diwariskan ke generasi berikutnya.

Pencegahan pernikahan dini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara lain Kolaborasi Dinas Pendidikan dengan pemangku kepentingan (tokoh masyarakat, agama, dan pemuda) sangat krusial. Kampanye harus mampu mengubah pola pikir masyarakat dari melihat

pernikahan sebagai solusi ekonomi menjadi melihat pendidikan sebagai investasi masa depan. Pemerintah harus memastikan bahwa pendidikan tidak hanya tersedia, tetapi juga terjangkau dan relevan. Pendidikan yang berkualitas memberikan alasan kuat bagi orang tua dan anak untuk tetap bertahan di bangku sekolah; dan Pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi kunci utama. Jika tekanan ekonomi rumah tangga berkurang melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi orang tua, maka urgensi untuk menikahkan anak di usia muda sebagai cara mengurangi beban finansial akan menurun dengan sendirinya. Masalah pernikahan dini di wilayah seperti Gunungkidul tidak dapat diselesaikan dengan satu kebijakan tunggal. Diperlukan integrasi antara penguatan kebijakan pendidikan, perlindungan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi yang didukung oleh perubahan paradigma budaya. Hanya dengan memutus rantai penyebabnya secara simultan, siklus putus sekolah dan kemiskinan dapat dihentikan secara permanen.

### Simpulan

Tingginya angka putus sekolah di Kabupaten Gunungkidul merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan budaya pernikahan dini yang masih kuat.

Secara ekonomi, banyak keluarga di Gunungkidul mengalami kesulitan dalam membiayai kebutuhan dasar, termasuk pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan banyak anak terpaksa berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Beberapa anak bahkan tidak memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang memadai karena faktor geografis dan keterbatasan

infrastruktur pendidikan. Selain itu, minimnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan jangka panjang dalam meningkatkan taraf hidup juga menjadi salah satu penyebab rendahnya angka partisipasi sekolah.

Di sisi lain, faktor budaya dan sosial turut memperparah kondisi ini, terutama bagi anak perempuan yang sering kali dipaksa menikah pada usia dini. Tradisi pernikahan dini masih cukup kental di beberapa wilayah di Gunungkidul, dengan alasan menjaga kehormatan keluarga atau karena keterbatasan ekonomi yang menyebabkan orang tua memilih menikahkan anak mereka agar beban ekonomi berkurang. Akibatnya, anak-anak yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka dan sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan ini, seperti melalui program "Gunungkidul Cerdas", yang memberikan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, serta melakukan sosialisasi mengenai dampak negatif pernikahan dini. Namun, program ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk menekan angka putus sekolah. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi peningkatan akses pendidikan gratis dan berkualitas, pemberian bantuan ekonomi langsung kepada keluarga miskin agar anak-anak mereka tetap bisa bersekolah, serta pengetatan regulasi dan sosialisasi yang lebih luas terkait pencegahan pernikahan dini. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam mengubah pola pikir mengenai pentingnya pendidikan sangat diperlukan agar perubahan

yang diinginkan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, diharapkan angka putus sekolah di Gunungkidul dapat ditekan secara signifikan, sehingga generasi muda di daerah tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meraih masa depan yang lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hlm. 32-33.
- Detik.com. (2023). "Masalah Ekonomi & Nikah Dini, Ratusan Anak di Gunungkidul Putus Sekolah." Diakses dari <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6839421/masalah-ekonomi-nikahdini-ratusan-anak-di-gunungkidul-putus-sekolah-pada-22-Maret-2025>.
- Detik.com. (2022). "Masalah Ekonomi, Nikah Dini, Ratusan Anak di Gunungkidul Putus Sekolah." Diakses dari: <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6839421/masalah-ekonomi-nikahdini-ratusan-anak-di-gunungkidul-putus-sekolah-pada-2-April-2025>
- Muthmainnah, S. (2020). *Budaya Pernikahan Dini di Masyarakat Pedesaan: Perspektif Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 112-113.
- Pernikahan Dini dan Dampaknya pada Pendidikan oleh UNESCO, 2020
- Pemberdayaan Ekonomi dan Pencegahan Pernikahan Dini" oleh UNDP, 2020
- Setyaningsih, D. (2018). *Ketimpangan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 45-46.
- UNICEF. (2020). *Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak Perempuan*
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 39–67.
- Rosita, A. (2023). *Pengaruh Aspek Keuangan dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UKM dengan Human Capital Sebagai Variabel Moderasi di Kota Semarang* [Skripsi].